



Analisis Ejaan Lama dan Ejaan Baru dalam Novel *Kasih Tak Sampai* Karya Siti Nurbaja

Dian Fajri Isnani*, Pradina Dwi Anggraini, Lidiya Nur Aisyah & Niken Rahmawati

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

ABSTRACT

The development of Indonesian orthography reflects broader efforts to standardize the language in response to changing linguistic and communicative needs. However, literary works written under earlier spelling conventions preserve important evidence of historical changes in Indonesian. This study examines how the Old Indonesian Spelling System differs from the New Indonesian Spelling System as represented in Siti Nurbaja's novel *Kasih Tak Sampai*. Employing a qualitative descriptive method, the study compares words in the original text written according to the Van Ophuijsen Spelling System with their corresponding forms under the Enhanced Indonesian Spelling System and the General Guidelines for Indonesian Spelling. The findings reveal systematic orthographic changes, particularly the replacement of "nj" with "ny," "tj" with "c," and "dj" with "j," alongside the simplification and standardization of punctuation and writing conventions. These changes contribute to greater readability, consistency in pronunciation, and communicative effectiveness. The study concludes that the transformation of Indonesian spelling demonstrates the adaptation and standardization of the language in response to changing communicative demands while preserving the historical and linguistic significance of earlier orthographic conventions.

ARTICLE HISTORY

Submitted 10 06 2026
Revised 28 09 2026
Accepted 30 09 2026
Published 05 10 2026

KEYWORDS

Indonesian orthography; language development; literary text; spelling reform; van ophuijsen spelling system.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

dianfajriisna@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v11i1.13802>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi dan menyampaikan gagasan. Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki sifat dinamis karena terus berkembang mengikuti perubahan sosial, budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Fauzan, 2026). Keraf (2007) menyatakan bahwa bahasa tidak pernah berada dalam keadaan statis, tetapi selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan penuturnya. Perkembangan tersebut dapat diamati melalui perubahan kosakata, struktur bahasa, dan sistem ejaan yang digunakan pada periode tertentu. Dalam konteks bahasa Indonesia, perkembangan tersebut terlihat melalui perubahan sistem ejaan, mulai dari Ejaan Van Ophuijsen (1901), Ejaan Soewandi (1947), Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) tahun 1972, hingga Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) yang digunakan saat ini.

Ejaan merupakan seperangkat kaidah yang mengatur cara melambangkan bunyi bahasa ke dalam bentuk tulisan. Ejaan berperan penting dalam menjaga keseragaman penulisan sekaligus memudahkan masyarakat melakukan komunikasi tertulis. Perubahan ejaan dalam bahasa Indonesia tidak hanya mencerminkan perkembangan bahasa, tetapi juga menunjukkan upaya penyempurnaan sistem penulisan agar lebih efektif, efisien, dan mudah dipahami oleh penggunanya (Maghfiroh, 2022). Syahputra & Alvindi (2022) memperkuat pandangan tersebut dengan menjelaskan bahwa penyempurnaan ejaan bertujuan menciptakan keselarasan antara bentuk tulisan dan pelafalan. Keselarasan tersebut mendukung penggunaan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi yang lebih sistematis dan komunikatif.

Setiap perubahan ejaan menunjukkan upaya penyederhanaan dan pembakuan sistem penulisan bahasa Indonesia. Salah satu perubahan yang menonjol terlihat pada penyederhanaan grafem dari ejaan lama ke ejaan baru, seperti *dj* menjadi *j*, *tj* menjadi *c*, *nj* menjadi *ny*, *sj* menjadi *sy*, dan *ch* menjadi *kh*. Dalam kajian linguistik, perubahan ejaan tersebut berkaitan erat dengan konsep grafem sebagai satuan dalam sistem tulisan. Kridalaksana menjelaskan bahwa grafem merupakan satuan terkecil dalam sistem tulisan yang berfungsi membedakan makna dan merepresentasikan bunyi bahasa, baik dalam bentuk satu huruf maupun gabungan huruf yang melambangkan fonem tertentu (Putri et al., 2023). Pemahaman mengenai grafem menjadi penting karena sistem ejaan lama bahasa

Indonesia menggunakan bentuk representasi fonem yang berbeda dibandingkan dengan sistem ejaan yang berlaku saat ini.

Dalam ejaan lama bahasa Indonesia, satu fonem sering direpresentasikan oleh dua huruf atau lebih, seperti grafem *dj* untuk fonem /j/, *tj* untuk fonem /c/, dan *nj* untuk fonem /ɲ/. Setelah Ejaan Yang Disempurnakan diberlakukan, sistem tersebut menyederhanakan grafem *dj*, *tj*, dan *nj* masing-masing menjadi *j*, *c*, dan *ny* agar penulisannya lebih praktis dan sesuai dengan prinsip efisiensi (Baehaqie, 2022). Perubahan grafem tersebut menjadi salah satu aspek penting dalam kajian fonologi dan ortografi bahasa Indonesia. Dari perspektif fonologi, perubahan tersebut tidak selalu mengubah bunyi bahasa yang direpresentasikan, tetapi terutama mengubah bentuk tulisannya. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembaruan sistem ejaan berfokus pada penyederhanaan representasi tertulis tanpa harus mengubah sistem bunyi yang telah digunakan penuturnya.

Perbedaan penulisan kata *djika* dan *jika*, misalnya, menunjukkan perubahan grafem meskipun keduanya memiliki pelafalan yang sama, yaitu /jika/. Bentuk *djika* merepresentasikan sistem ejaan lama yang menggunakan grafem *dj*, sedangkan bentuk *jika* menggunakan grafem *j* dalam sistem ejaan yang lebih baru. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan ejaan bahasa Indonesia lebih banyak berlangsung pada sistem representasi tulisan daripada pada sistem bunyi bahasa (Sucipta & Yuliantini, 2023; Sudaryanto, 2018). Kajian terhadap perubahan tersebut dapat menjelaskan hubungan antara fonem sebagai satuan bunyi dan grafem sebagai representasinya dalam sistem tulisan. Perspektif ini juga memungkinkan perubahan ejaan dipahami sebagai bagian dari proses standarisasi ortografi bahasa Indonesia.

Karya sastra, khususnya novel, dapat menjadi sumber data penting untuk mengkaji perkembangan ejaan bahasa Indonesia karena teks sastra merekam penggunaan bahasa pada periode tertentu. Novel yang diterbitkan pada masa berlakunya ejaan lama masih mempertahankan bentuk-bentuk grafem yang kemudian mengalami perubahan pada edisi yang telah disesuaikan dengan sistem ejaan baru. Salah satu karya sastra yang dapat digunakan untuk mengkaji perkembangan tersebut ialah novel *Kasih Tak Sampai* karya Siti Nurbaya. Novel *Kasih Tak Sampai* memiliki nilai historis dan budaya karena pertama kali diterbitkan pada tahun 1922 serta dikenal sebagai salah satu karya perintis sastra Indonesia modern dalam periode Balai Pustaka (Syamsi et al., 2025). Karakteristik tersebut menjadikan teks novel relevan untuk menelusuri penggunaan sistem ejaan pada periode perkembangan awal bahasa Indonesia modern.

Menurut Teeuw, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi pengarang, tetapi juga sebagai dokumen budaya yang merekam kondisi sosial dan kebahasaan pada zamannya. Perspektif tersebut menempatkan novel *Kasih Tak Sampai* sebagai sumber yang memiliki nilai penting, baik dalam kajian sastra maupun linguistik (Yogayudha et al., 2022). Jejak penggunaan ejaan lama yang terdapat dalam teks memungkinkan peneliti mengidentifikasi perubahan bentuk tulisan dan membandingkannya dengan sistem ejaan yang berkembang kemudian. Perbandingan tersebut dapat memperlihatkan proses penyederhanaan grafem sekaligus perkembangan standarisasi bahasa Indonesia dari masa ke masa. Kajian terhadap karya sastra klasik juga dapat menghubungkan perkembangan bahasa dengan konteks historis yang melatarbelakangi penggunaannya.

Penelitian mengenai perubahan ejaan dalam novel *Kasih Tak Sampai* penting dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai proses standarisasi bahasa Indonesia dari masa ke masa. Penelitian ini dapat memperkaya kajian linguistik historis, khususnya dalam bidang fonologi dan ortografi, sekaligus menjadi sumber pembelajaran mengenai perkembangan sistem ejaan bahasa Indonesia. Kajian ini juga memungkinkan identifikasi perbedaan penulisan antara ejaan lama dan ejaan baru berdasarkan kaidah yang dikemukakan para ahli serta ketentuan Ejaan Yang Disempurnakan atau Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Perbandingan tersebut mencakup perkembangan ejaan sejak era Van Ophujsen dan Soewandi hingga sistem ejaan baru yang berlaku pada periode berikutnya. Cakupan tersebut memberikan dasar untuk memahami perubahan ortografi sebagai bagian dari perkembangan dan pembakuan bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk perubahan ejaan lama ke ejaan baru dalam novel *Kasih Tak Sampai* karya Siti Nurbaya serta menjelaskan perubahan tersebut berdasarkan kajian grafem dan fonologi bahasa Indonesia. Penelitian ini secara khusus mengidentifikasi perubahan bentuk grafem dan membandingkan penggunaan ejaan lama dengan sistem ejaan baru sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat memperjelas bentuk penyesuaian penulisan dari sistem ejaan lama menuju sistem ejaan yang berlaku saat ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas kajian linguistik historis mengenai perkembangan ejaan sejak era Van Ophujsen dan Soewandi hingga perkembangan ejaan bahasa Indonesia

modern. Kajian tersebut pada akhirnya dapat memperkaya penelitian kebahasaan, khususnya dalam bidang ortografi, fonologi, dan sejarah perkembangan bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji perubahan ejaan dalam novel *Kasih Tak Sampai*. Peneliti memilih pendekatan tersebut karena penelitian bertujuan menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena kebahasaan berupa perubahan ejaan tanpa melibatkan perhitungan statistik atau pengujian hipotesis. Penelitian ini juga menerapkan pendekatan diakronik untuk menelusuri perubahan bentuk ejaan sejak penggunaan Ejaan Van Ophuijsen hingga ejaan bahasa Indonesia yang berlaku saat ini, yaitu Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Peneliti menggunakan kajian fonologis untuk mengidentifikasi perubahan lambang bunyi yang tercermin dalam sistem ejaan (Rofiah, 2022). Kombinasi pendekatan tersebut memungkinkan penelitian menjelaskan perubahan ejaan berdasarkan perkembangan bentuk tulisan dan hubungannya dengan sistem bunyi bahasa Indonesia.

Objek penelitian ini mencakup bentuk-bentuk ejaan lama yang terdapat dalam novel *Kasih Tak Sampai* karya Siti Nurbaya. Penelitian menggunakan dua versi teks novel sebagai sumber data, yaitu teks asli yang menggunakan Ejaan Van Ophuijsen dan teks yang telah dialihaksarakan ke dalam ejaan baru. Data penelitian meliputi kata, frasa, kalimat, dan unsur kebahasaan lain yang menunjukkan perbedaan antara ejaan lama dan ejaan baru. Peneliti mengumpulkan data melalui studi dokumentasi dengan menerapkan metode simak dan teknik catat. Penggunaan kedua versi teks memungkinkan peneliti melakukan perbandingan secara langsung untuk mengidentifikasi bentuk dan pola perubahan ejaan.

Peneliti melaksanakan pengumpulan data secara sistematis melalui enam tahapan. Pada tahap pertama, peneliti menentukan sumber data berupa novel *Kasih Tak Sampai* versi ejaan lama dan versi ejaan baru, kemudian membaca keseluruhan teks untuk memahami isi dan struktur bahasa yang digunakan. Pada tahap berikutnya, peneliti menyimak setiap bagian teks secara cermat untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk ejaan lama yang mengalami perubahan dalam ejaan baru. Setiap data yang ditemukan kemudian dicatat dalam lembar pengumpulan data dan dicocokkan antara bentuk ejaan lama dengan bentuk ejaan baru. Setelah seluruh proses tersebut selesai, peneliti menghimpun data hasil perbandingan untuk dianalisis pada tahap berikutnya.

Peneliti menganalisis data melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama mencakup reduksi data dengan menyeleksi data yang relevan berdasarkan tujuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan klasifikasi berdasarkan jenis perubahan ejaan, seperti *oe* menjadi *u*, *tj* menjadi *c*, *dj* menjadi *j*, *nj* menjadi *ny*, *sj* menjadi *sy*, serta bentuk perubahan lainnya. Pada tahap berikutnya, peneliti membandingkan bentuk ejaan lama dengan bentuk ejaan baru untuk mengidentifikasi pola perubahan yang muncul dalam kedua versi teks. Peneliti kemudian melakukan analisis linguistik untuk mengidentifikasi kecenderungan perubahan ejaan dan menjelaskan keterkaitannya dengan sistem bunyi bahasa Indonesia. Pada tahap terakhir, peneliti menarik simpulan berdasarkan keseluruhan temuan dan hasil analisis.

Peneliti menjaga keabsahan data dengan melakukan pengecekan ulang terhadap seluruh data yang telah dicatat melalui perbandingan antara teks asli dan teks hasil alih aksara. Peneliti juga mencocokkan hasil klasifikasi dan analisis dengan pedoman ejaan yang berlaku untuk memastikan ketepatan identifikasi dan interpretasi data. Proses pengecekan tersebut membantu meminimalkan kesalahan dalam menentukan bentuk dan kategori perubahan ejaan. Setelah proses verifikasi selesai, peneliti menyajikan hasil analisis secara deskriptif dalam bentuk uraian, tabel, dan contoh data. Penyajian tersebut memberikan gambaran yang sistematis mengenai bentuk, pola, dan karakteristik perubahan ejaan yang terdapat dalam novel *Kasih Tak Sampai*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Indonesia mengalami perubahan dan perkembangan sistem ejaan sejak masa kolonial hingga masa kini. Perjalanan tersebut menunjukkan proses pembakuan bahasa yang berlangsung secara bertahap sejalan dengan perubahan sosial, politik, dan kebutuhan kebahasaan masyarakat. Dalam perkembangannya, sistem ejaan bahasa Indonesia tercatat telah mengalami perubahan sebanyak tujuh kali. Setiap sistem ejaan memiliki karakteristik tertentu yang mencerminkan kebijakan dan kebutuhan bahasa pada masanya. Beberapa tahapan penting dalam perkembangan tersebut meliputi Ejaan Van Ophuijsen, Ejaan Soewandi atau Ejaan Republik, serta Ejaan Yang Disempurnakan beserta berbagai penyempurnaannya.

Perkembangan Ejaan dari Masa ke Masa

Ejaan Van Ophuijsen

Ejaan Van Ophuijsen merupakan sistem ejaan yang mulai diberlakukan pada tahun 1901 dan menjadi salah satu tonggak awal pembakuan sistem penulisan bahasa Melayu dengan menggunakan bentuk-bentuk yang saat ini dikenal sebagai ejaan lama. Sistem ini memiliki enam karakteristik utama, yaitu penggunaan huruf *i*, huruf *j*, gabungan huruf *oe*, tanda diakritik, gabungan huruf *tj*, dan gabungan huruf *ch* (Erikha, 2015). Penggunaan huruf *i* dapat ditemukan pada bentuk seperti *mulai* dan *ramai*, sedangkan penulisan bunyi yang dalam perkembangan berikutnya direpresentasikan dengan *y* dapat ditemukan pada bentuk *Soerabaia*. Ejaan ini juga menggunakan huruf *j* pada kata seperti *jang*, *saja*, dan *wajang*, serta gabungan huruf *oe* pada kata *doeloe*, *akoe*, dan *repeblik*. Karakteristik tersebut memperlihatkan sistem representasi grafem yang berbeda dengan ejaan bahasa Indonesia yang digunakan pada masa kini.

Ejaan Van Ophuijsen juga menggunakan tanda diakritik, termasuk koma ain dan tanda trema, yang dapat ditemukan pada bentuk *ma'moer*, *jum'at*, *ta'*, dan *pa'*. Gabungan huruf *tj* digunakan pada bentuk seperti *Tjikini*, *tcara*, dan *pertjaya*. Sistem ini juga menggunakan gabungan huruf *ch* untuk merepresentasikan bunyi yang kemudian ditulis sebagai *kh*, seperti pada bentuk *achir*, *chusus*, dan *machloe'*. Penggunaan berbagai bentuk tersebut menunjukkan bahwa Ejaan Van Ophuijsen memiliki sistem grafem yang khas dalam merepresentasikan bunyi bahasa Melayu pada awal abad ke-20. Karakteristik tersebut selanjutnya mengalami sejumlah penyederhanaan seiring dengan perkembangan sistem ejaan bahasa Indonesia.

Ejaan Soewandi (Republik)

Pemerintah Republik Indonesia meresmikan Ejaan Republik pada 19 Maret 1947 sebagai acuan ejaan bahasa Indonesia yang menggantikan sejumlah ketentuan dalam Ejaan Van Ophuijsen. Masyarakat kemudian lebih mengenal sistem tersebut sebagai Ejaan Soewandi karena Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan yang mengesahkannya bernama Mr. Soewandi. Pemberlakuan sistem ini juga berkaitan dengan upaya mengurangi pengaruh sistem ejaan kolonial Belanda yang sebelumnya tercermin dalam Ejaan Van Ophuijsen. Ejaan Soewandi memperkenalkan sejumlah penyederhanaan yang membedakannya dari sistem ejaan sebelumnya. Perubahan tersebut menjadi bagian penting dari proses pembentukan dan pembakuan bahasa Indonesia setelah kemerdekaan.

Salah satu perubahan dalam Ejaan Soewandi terlihat pada penggantian gabungan huruf *oe* menjadi *u*. Sistem ini juga mengubah penulisan bunyi yang sebelumnya menggunakan tanda apostrof (') menjadi *k*, seperti *ta'* menjadi *tak*. Ejaan Soewandi memperbolehkan penulisan kata ulang menggunakan angka, seperti *ubur2* dan *aneh2*. Sistem tersebut juga mengatur penulisan bentuk *di-* dan kata depan *di* yang pada praktiknya dapat ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, seperti *dirumah* dan *disawah*. Berbagai ketentuan tersebut menunjukkan upaya penyederhanaan sistem penulisan bahasa Indonesia dibandingkan dengan ejaan sebelumnya.

Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) mengatur penggunaan bahasa Indonesia, khususnya dalam pembentukan dan pembakuan sistem ejaan tertulis. Penerapan EYD membawa sejumlah perubahan grafem, seperti *djarum* menjadi *jarum*, *tjut* menjadi *cut*, *njata* menjadi *nyata*, dan *sjarat* menjadi *syarat*. Sistem ini juga menyempurnakan penulisan kata ulang, misalnya *anak2* menjadi *anak-anak*, sedangkan bentuk seperti *bermain-main* ditulis dengan tanda hubung. Perubahan tersebut memperlihatkan kecenderungan penyederhanaan grafem sekaligus pembakuan bentuk tulisan dalam bahasa Indonesia. Penerapan EYD menjadi salah satu tahap penting dalam usaha menciptakan sistem ejaan yang lebih konsisten dan mudah digunakan.

Perkembangan kebutuhan penutur mendorong pemerintah untuk terus menyempurnakan EYD sesuai dengan perkembangan bahasa Indonesia. Pada tahun 1988, pemerintah menerbitkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (PUEYD) edisi kedua berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0543a/U/1987 tanggal 9 September 1987. PUEYD edisi kedua memuat lima karakteristik penting yang memperjelas sejumlah ketentuan dalam penggunaan bahasa Indonesia. Penyempurnaan tersebut mencakup penggunaan huruf kapital, penulisan unsur yang berhubungan dengan nama Tuhan, penggunaan nama orang dan nama geografi, penulisan nama resmi badan dan dokumen, serta penggunaan angka dalam nilai uang.

Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa penyempurnaan ejaan tidak hanya berkaitan dengan perubahan grafem, tetapi juga mencakup tata tulis yang lebih luas.

PUEYD tahun 1988 mengatur penggunaan huruf kapital dalam ungkapan yang berkaitan dengan Tuhan dengan memberikan ketentuan berdasarkan bentuk katanya. Bentuk yang terdiri atas kata dasar ditulis serangkai, seperti *Tuhan Yang Mahakuasa*, sedangkan bentuk yang memperoleh imbuhan ditulis terpisah, seperti *Tuhan Yang Maha Pengasih*. Pedoman tersebut juga memberikan ketentuan tambahan mengenai nama orang yang berkembang menjadi nama jenis atau satuan ukuran sehingga ditulis dengan huruf kecil, seperti *mesin diesel*, *10 volt*, dan *5 ampere*. Ketentuan ini memperlihatkan upaya pembakuan penggunaan huruf kapital berdasarkan fungsi dan konteks suatu kata. Aturan tersebut sekaligus membantu membedakan nama diri dari kata yang telah berfungsi sebagai istilah umum atau satuan.

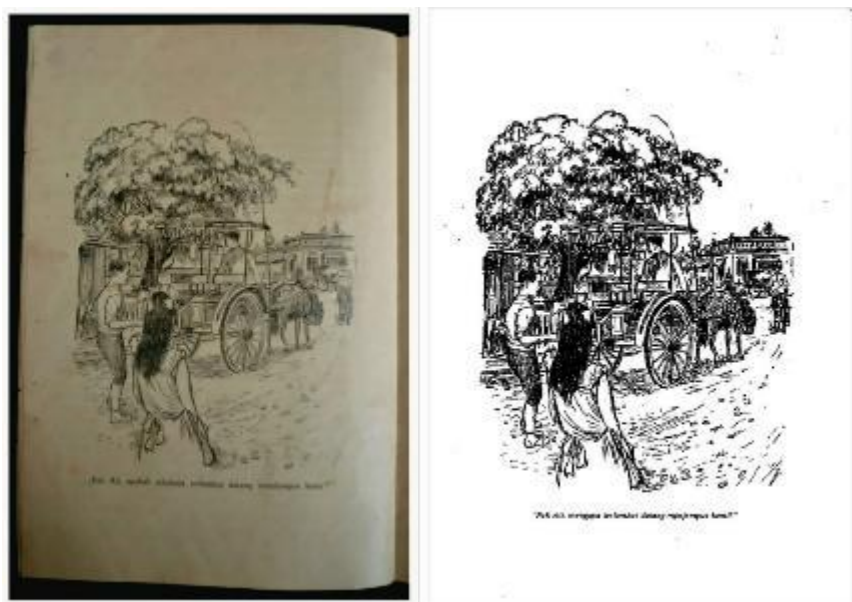
Penggunaan huruf kapital dalam nama geografi juga memperoleh penjelasan lebih terperinci dalam PUEYD tahun 1988. Istilah geografi yang tidak berfungsi sebagai nama diri ditulis dengan huruf kecil, seperti pada ungkapan *berlayar ke teluk*, sedangkan nama geografi yang telah berfungsi sebagai nama jenis juga ditulis dengan huruf kecil, seperti *gula jawa*. Pedoman tersebut mengatur penulisan nama resmi badan dan dokumen dengan membedakan penggunaannya sebagai nama diri dan sebagai istilah umum, seperti *sebuah republik* dan *menurut undang-undang* yang berbeda dari *Republik Indonesia* dan *Undang-Undang Dasar 1945*. Ketentuan mengenai angka dalam nilai uang juga memperoleh penjelasan, termasuk penggunaan titik untuk menyatakan desimal pada mata uang dolar, seperti \$3.50. Pedoman tersebut juga memberikan contoh penggunaan tanda titik pada angka yang menyatakan jumlah, seperti dalam kalimat *Buku ini berusia 1.999 tahun*.

Pemerintah kemudian menerbitkan PUEYD edisi ketiga pada tahun 2009 berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 Tahun 2009. Peraturan tersebut mulai berlaku pada 31 Juli 2009 dan menggantikan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0543a/U/1987 tentang Penyempurnaan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Penerbitan edisi ketiga bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Pedoman tersebut memusatkan pengaturan pada empat aspek utama, yaitu pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan. Keempat aspek tersebut memperlihatkan semakin luasnya cakupan standardisasi ejaan bahasa Indonesia.

Pustaka Timur menguraikan sejumlah karakteristik PUEYD edisi 2009 yang berkaitan dengan keempat aspek tersebut. Pedoman ini menjelaskan bahwa diftong *oi* dapat ditemukan pada posisi tengah dan akhir kata, seperti *boikot* dan *amboi*, sedangkan bentuk *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy* dikelompokkan sebagai gabungan huruf konsonan. Ketentuan mengenai penulisan huruf juga mencakup penggunaan huruf besar atau huruf kapital serta huruf miring sesuai dengan fungsi masing-masing. Penggunaan tanda garis miring memperoleh ketentuan tambahan, termasuk penggunaan garis miring ganda untuk membatasi penggalan kalimat sehingga dapat memudahkan pembacaan naskah (Sucipta & Yuliantini, 2023; Syamsi et al., 2025). Perubahan dan penyempurnaan tersebut menunjukkan proses pembakuan ejaan bahasa Indonesia yang terus berlangsung mengikuti kebutuhan penggunaan bahasa pada setiap periode.

Hasil Analisis Ejaan Lama dan Baru pada Novel *Kasih Tak Sampai*

Hasil analisis menunjukkan adanya sejumlah perbedaan grafem antara ejaan lama dan ejaan baru dalam novel *Kasih Tak Sampai*. Perbedaan tersebut terutama terlihat pada penggunaan grafem *nj*, *dj*, dan *tj* dalam teks ejaan lama yang masing-masing mengalami perubahan menjadi *ny*, *j*, dan *c* dalam teks ejaan baru. Perubahan tersebut menunjukkan adanya penyederhanaan sistem ortografi tanpa mengubah makna kata yang digunakan dalam teks. Perbandingan kedua versi teks juga memperlihatkan bahwa perubahan lebih banyak terjadi pada bentuk representasi tertulis daripada pada makna leksikal kata. Temuan mengenai perubahan tersebut dapat diamati secara lebih terperinci melalui Gambar 1–12 dan Tabel 1–6 berikut:



Gambar 1 & 2. Bukti Perbedaan Ejaan Lama dan Ejaan Baru

Tabel 1. Perbandingan Ejaan Lama dan Ejaan Baru pada Data 1

Cuplikan Novel <i>Kasih Tak Sampai</i> Ejaan Lama	Cuplikan Novel <i>Kasih Tak Sampai</i> Ejaan Baru
Pak Ali, apakah <i>sebabnja</i> berlambat datang <i>mendjemput</i> kami?	Pak Ali, apakah <i>sebabnya</i> berlambat datang <i>menjemput</i> kami?

Tabel 1 menunjukkan dua perubahan ejaan, yaitu *sebabnja* menjadi *sebabnya* dan *mendjemput* menjadi *menjemput*. Pada kata *sebabnja*, perubahan terjadi melalui penggantian grafem *nj* menjadi *ny*, sedangkan pada kata *mendjemput*, grafem *dj* berubah menjadi *j*. Kedua perubahan tersebut menunjukkan penyederhanaan representasi grafem dari sistem ejaan lama ke sistem ejaan baru. Perubahan grafem tidak mengubah makna leksikal kedua kata tersebut karena perubahan hanya terjadi pada sistem representasi tertulisnya. Temuan ini memperlihatkan proses penyesuaian ortografi yang mempertahankan makna kata meskipun bentuk grafemnya mengalami perubahan.

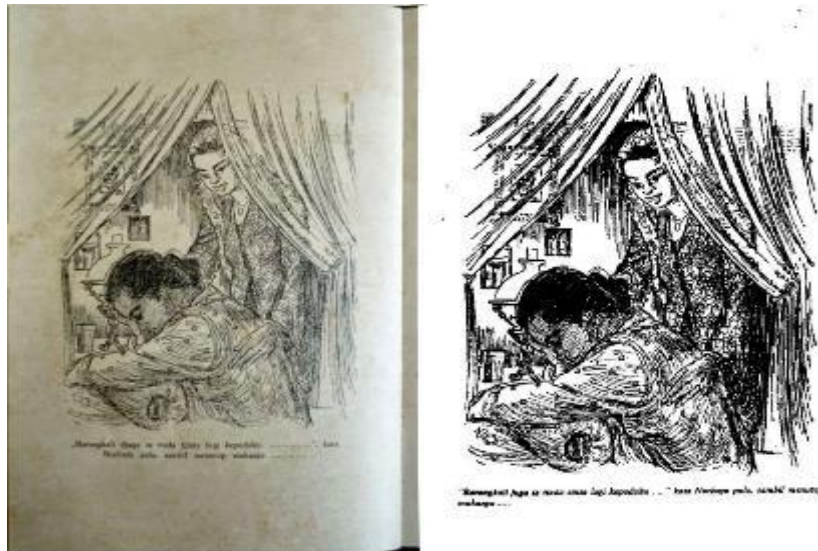


Gambar 3 & 4. Bukti Perbedaan Ejaan Lama dan Ejaan Baru

Tabel 2. Perbandingan Ejaan Lama dan Ejaan Baru pada Data 2

Cuplikan Novel <i>Kasih Tak Sampai</i> Ejaan Lama	Cuplikan Novel <i>Kasih Tak Sampai</i> Ejaan Baru
<i>Djika</i> demikian tanggunlah olehmu	<i>Jika</i> demikian tanggunlah olehmu

Tabel 2 menunjukkan perubahan bentuk *djika* dalam ejaan lama menjadi *jika* dalam ejaan baru. Perubahan tersebut terjadi melalui penggantian grafem *dj* menjadi *j*. Penggantian grafem tersebut menunjukkan penyederhanaan bentuk tulisan karena satu bunyi yang sebelumnya direpresentasikan melalui gabungan dua huruf kemudian direpresentasikan dengan satu huruf. Meskipun bentuk grafemnya berubah, kata tersebut tetap mempertahankan makna yang sama dalam konteks kalimat. Data ini menegaskan bahwa perubahan ejaan berorientasi pada penyederhanaan sistem tulisan tanpa mengubah makna leksikal kata.

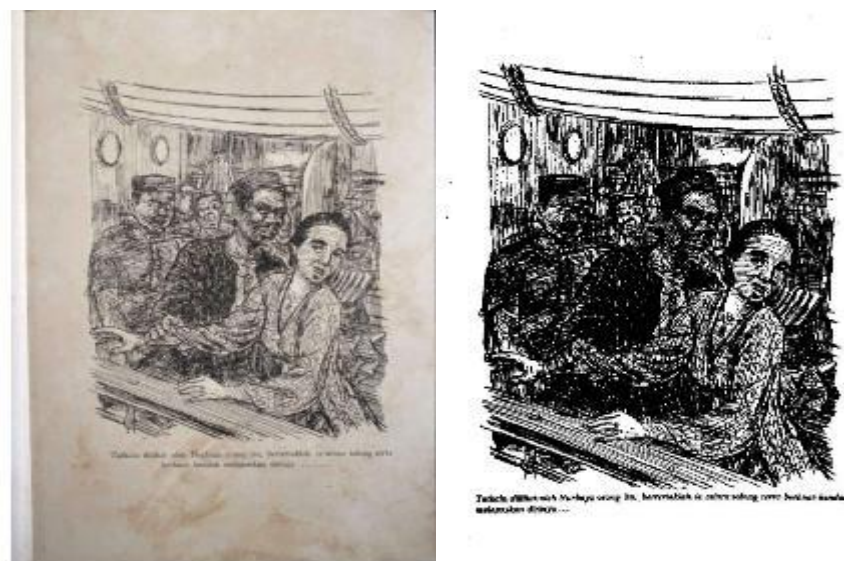


Gambar 5 & 6. Bukti Perbedaan Ejaan Lama dan Ejaan Baru

Tabel 3. Perbandingan Ejaan Lama dan Ejaan Baru pada Data 3

Cuplikan Novel <i>Kasih Tak Sampai</i> Ejaan Lama	Cuplikan Novel <i>Kasih Tak Sampai</i> Ejaan Baru
Barangkali <i>djuga</i> ia tiada <i>tjinta</i> lagi kepadaku.....kata Nurbaja pula, sambil menutup <i>mukanja</i> .	Barangkali <i>juga</i> ia tiada <i>cinta</i> lagi kepadaku.....kata Nurbaja pula, sambil menutup <i>mukanya</i> .

Tabel 3 memperlihatkan tiga bentuk perubahan ejaan, yaitu *djuga* menjadi *juga*, *tjinta* menjadi *cinta*, dan *mukanja* menjadi *mukanya*. Perubahan pada kata *djuga* terjadi melalui penggantian grafem *dj* menjadi *j*, sedangkan kata *tjinta* mengalami perubahan grafem *tj* menjadi *c*. Kata *mukanja* menunjukkan perubahan grafem *nj* menjadi *ny* pada bentuk ejaan baru. Ketiga data tersebut memperlihatkan pola penyederhanaan grafem yang konsisten dari sistem ejaan lama menuju sistem ejaan baru. Meskipun mengalami perubahan ortografis, ketiga kata tersebut tetap mempertahankan makna yang sama dalam konteks kalimat.



Gambar 7 & 8. Bukti Perbedaan Ejaan Lama dan Ejaan Baru

Tabel 4. Perbandingan Ejaan Lama dan Ejaan Baru pada Data 4

Cuplikan Novel <i>Kasih Tak Sampai</i> Ejaan Lama	Cuplikan Novel <i>Kasih Tak Sampai</i> Ejaan Baru
Tatkala dilihat oleh Nurbaja orang itu, berteriaklah ia minta tolong serta berkuat hendak melepaskan <i>dirinja</i> .	Tatkala dilihat oleh Nurbaja orang itu, berteriaklah ia minta tolong serta berkuat hendak melepaskan <i>dirinya</i> .

Tabel 4 menunjukkan perubahan bentuk *dirinja* dalam ejaan lama menjadi *dirinya* dalam ejaan baru. Perubahan tersebut terjadi pada grafem *nj* yang kemudian digantikan dengan grafem *ny*. Perubahan ini menunjukkan penyesuaian representasi tertulis terhadap sistem ejaan yang lebih baru tanpa mengubah fungsi kata dalam struktur kalimat. Kata *dirinja* dan *dirinya* tetap merujuk pada makna yang sama meskipun menggunakan representasi grafem yang berbeda. Data tersebut memperkuat temuan bahwa perubahan dari *nj* menjadi *ny* merupakan salah satu pola perubahan yang muncul dalam kedua versi novel.

**Gambar 9 & 10.** Bukti Perbedaan Ejaan Lama dan Ejaan Baru**Tabel 5.** Perbandingan Ejaan Lama dan Ejaan Baru pada Data 5

Cuplikan Novel <i>Kasih Tak Sampai</i> Ejaan Lama	Cuplikan Novel <i>Kasih Tak Sampai</i> Ejaan Baru
"Terimalah olehmu hukuman!". lalu Samsu mengangkat <i>pistolnja</i>	"Terimalah olehmu hukuman!". lalu Samsu mengangkat <i>pistolnya</i>

Tabel 5 memperlihatkan perubahan bentuk *pistolnja* dalam ejaan lama menjadi *pistolnya* dalam ejaan baru. Perubahan tersebut terjadi melalui penggantian grafem *nj* menjadi *ny*. Penggantian grafem tidak menyebabkan perubahan makna kata karena kedua bentuk tetap merujuk pada kata yang sama dalam konteks kalimat. Perubahan tersebut menunjukkan proses penyesuaian sistem tulisan dari konvensi ejaan lama menuju bentuk ortografis yang lebih baru. Temuan ini kembali memperlihatkan konsistensi perubahan grafem *nj* menjadi *ny* pada data yang dianalisis.

**Gambar 11 & 12.** Bukti Perbedaan Ejaan Lama dan Ejaan Baru

Tabel 6. Perbandingan Ejaan Lama dan Ejaan Baru pada Data 6

Cuplikan Novel <i>Kasih Tak Sampai</i> Ejaan Lama	Cuplikan Novel <i>Kasih Tak Sampai</i> Ejaan Baru
Setelah sudah memakai itu, <i>berdjalanlah</i> mereka itu berpegang-pegangan tangan....	Setelah sudah memakai itu, <i>berjalanlah</i> mereka itu berpegang-pegangan tangan....

Tabel 6 menunjukkan perubahan bentuk *berdjalanlah* dalam ejaan lama menjadi *berjalanlah* dalam ejaan baru. Perubahan tersebut terjadi melalui penggantian grafem *dj* menjadi *j*. Sistem ejaan baru menggunakan satu huruf untuk merepresentasikan bunyi yang sebelumnya dituliskan melalui gabungan dua huruf dalam sistem ejaan lama. Perubahan tersebut menyederhanakan bentuk ortografis tanpa mengubah makna kata ataupun fungsinya dalam kalimat. Data ini memperkuat pola perubahan *dj* menjadi *j* yang juga ditemukan pada kata *mendjemput*, *djika*, dan *djuga* dalam data sebelumnya.

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Kasih Tak Sampai* karya Siti Nurbaya, penelitian ini menemukan sejumlah perubahan penulisan dari ejaan lama ke ejaan baru. Perubahan tersebut tidak hanya menunjukkan perbedaan bentuk tulisan, tetapi juga menggambarkan perkembangan sistem ortografi bahasa Indonesia menuju bentuk yang lebih praktis dan mudah dipahami pembaca. Pola perubahan yang dominan dalam penelitian ini meliputi penggantian grafem *dj* menjadi *j*, *tj* menjadi *c*, dan *nj* menjadi *ny*. Ketiga pola tersebut menunjukkan proses penyederhanaan lambang tulis dalam perkembangan ejaan bahasa Indonesia. Meskipun bentuk grafem mengalami perubahan, perubahan tersebut pada umumnya tidak mengubah bunyi dan makna kata yang digunakan.

Tabel 1 menunjukkan dua bentuk perubahan ejaan, yaitu *sebabnja* menjadi *sebabnya* dan *mendjemput* menjadi *menjemput*. Perubahan pertama terlihat pada grafem *nj* dalam kata *sebabnja* yang digunakan untuk merepresentasikan bunyi nasal /ɲ/, sedangkan ejaan baru merepresentasikan bunyi tersebut dengan grafem *ny*. Penggantian *nj* menjadi *ny* menghasilkan bentuk tulisan yang lebih sederhana dan lebih sesuai dengan konvensi ortografi bahasa Indonesia modern. Bentuk *ny* juga menciptakan konsistensi dalam merepresentasikan bunyi /ɲ/ pada bahasa tulis. Perubahan tersebut memperlihatkan proses pembakuan grafem tanpa mengubah makna kata.

Perubahan kedua pada Tabel 1 terlihat pada kata *mendjemput* yang berubah menjadi *menjemput*. Ejaan lama menggunakan gabungan huruf *dj* untuk merepresentasikan bunyi /j/, sedangkan ejaan baru menggunakan huruf *j*. Penyederhanaan tersebut mengurangi penggunaan grafem rangkap sehingga bentuk tulisan menjadi lebih ringkas dan efisien. Meskipun bentuk tulisannya berubah, kata *mendjemput* dan *menjemput* tetap mempertahankan bunyi dan makna yang sama. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan terjadi pada aspek ortografi, bukan pada aspek makna ataupun pelafalan.

Perubahan *nj* menjadi *ny* dan *dj* menjadi *j* juga memperlihatkan penyesuaian sistem tulisan bahasa Indonesia terhadap prinsip efisiensi. Penggunaan grafem yang lebih sederhana membuat bentuk tulisan lebih ringkas, mudah dipelajari, dan lebih mudah dipahami pembaca. Prinsip tersebut memiliki arti penting karena bahasa Indonesia digunakan oleh masyarakat luas sehingga sistem ejaannya memerlukan bentuk yang konsisten dan mudah diterapkan tanpa menghilangkan representasi bunyi bahasa. Pusposari (2017) menyatakan bahwa perubahan *nj* menjadi *ny* dan *dj* menjadi *j* merupakan bagian dari perkembangan ejaan menuju Ejaan Yang Disempurnakan. Basitu & Usiono (2025) juga menjelaskan bahwa perubahan grafem dalam bahasa Indonesia bertujuan menciptakan hubungan yang lebih konsisten antara bunyi dan lambang tulisan.

Tabel 2 menunjukkan perubahan kata *djika* menjadi *jika* melalui penyederhanaan grafem *dj* menjadi *j*. Perubahan tersebut memperlihatkan kecenderungan sistem ejaan baru untuk menggunakan bentuk grafem yang lebih sederhana dibandingkan dengan gabungan huruf dalam ejaan lama. Secara ortografis, bentuk *jika* menjadi lebih ringkas daripada *djika* tanpa mengubah fungsi kata dalam struktur kalimat. Kedua bentuk tersebut tetap berfungsi sebagai konjungsi syarat sehingga perubahan ejaan tidak memengaruhi fungsi gramatikalnya. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan ejaan bahasa Indonesia dalam data tersebut lebih berorientasi pada penyederhanaan sistem tulisan daripada perubahan struktur bahasa.

Basitu & Usiono (2025) memperkuat temuan tersebut dengan menyatakan bahwa penggunaan huruf tunggal seperti *j* lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan penggunaan grafem rangkap seperti *dj*. Nugraha et al. (2025) juga menjelaskan bahwa perubahan tersebut merupakan bentuk penyesuaian antara lambang tulisan dan bunyi yang diucapkan oleh penutur bahasa Indonesia. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa penyederhanaan grafem tidak semata-mata mengubah bentuk visual suatu kata, tetapi juga mendukung konsistensi sistem ortografi. Penggunaan

grafem yang lebih sederhana memudahkan penerapan kaidah ejaan dalam komunikasi tertulis. Temuan pada Tabel 2 sejalan dengan kecenderungan tersebut karena perubahan *djika* menjadi *jika* tetap mempertahankan bunyi, makna, dan fungsi gramatikal kata.

Tabel 3 memperlihatkan tiga perubahan ejaan, yaitu *djuga* menjadi *juga*, *tjinta* menjadi *cinta*, dan *mukanja* menjadi *mukanya*. Kata *djuga* mengalami penyederhanaan grafem *dj* menjadi *j*, sedangkan kata *tjinta* menunjukkan perubahan grafem *tj* menjadi *c*. Pada kata *mukanja*, perubahan terjadi melalui penggantian grafem *nj* menjadi *ny* sesuai dengan sistem Ejaan Yang Disempurnakan. Ketiga data tersebut menunjukkan pola penyederhanaan grafem yang berlangsung secara sistematis dari ejaan lama menuju ejaan baru. Perubahan tersebut tetap mempertahankan makna kata meskipun bentuk ortografisnya mengalami penyesuaian.

Penyederhanaan grafem pada Tabel 3 memperlihatkan upaya mengurangi penggunaan gabungan huruf yang terdapat dalam sistem ejaan lama. Penggunaan bentuk *j* dan *c* menghasilkan penulisan yang lebih ringkas dan jelas dengan tetap mempertahankan representasi bunyi kata. Dari perspektif pembaca, bentuk ejaan baru juga lebih mudah dikenali karena sesuai dengan sistem tulisan bahasa Indonesia yang digunakan saat ini. Perubahan *mukanja* menjadi *mukanya* memperlihatkan pembakuan penulisan bentuk *-nya* yang digunakan sebagai bentuk pronominal dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, data tersebut tidak hanya memperlihatkan perubahan grafem, tetapi juga konsistensi penulisan bentuk morfologis dalam bahasa Indonesia modern.

Repelita (2018) menyatakan bahwa pembaruan ejaan bahasa Indonesia menerapkan prinsip penyederhanaan lambang bunyi agar sistem tulisan menjadi lebih efektif dan konsisten. Nasution et al. (2022) juga menjelaskan bahwa sistem ejaan berfungsi sebagai representasi grafis bunyi bahasa sehingga perubahan lambang huruf diarahkan untuk membentuk hubungan yang lebih sesuai antara tulisan dan pelafalan. Kedua pandangan tersebut mendukung pola perubahan yang ditemukan pada *djuga–juga*, *tjinta–cinta*, dan *mukanja–mukanya*. Data tersebut menunjukkan bahwa penyederhanaan grafem dapat berlangsung tanpa mengubah makna leksikal kata. Temuan ini sekaligus memperlihatkan hubungan antara perkembangan ortografi dan upaya pembakuan representasi bunyi dalam bahasa Indonesia.

Tabel 4 menunjukkan perubahan kata *dirinja* menjadi *dirinya* melalui penggantian grafem *nj* menjadi *ny*. Bentuk *dirinya* memiliki sistem penulisan yang lebih sesuai dengan konvensi ortografi bahasa Indonesia modern dibandingkan dengan bentuk *dirinja*. Penggantian tersebut juga memperlihatkan pembakuan representasi bunyi /n/ melalui penggunaan grafem *ny*. Meskipun bentuk tulisannya berubah, kedua bentuk tetap mempertahankan makna dan fungsi pronominal yang sama. Fauzan (2026) memperkuat temuan tersebut dengan menyatakan bahwa perubahan ortografis dalam bahasa Indonesia tidak memengaruhi makna leksikal maupun fungsi gramatikal kata, tetapi memperbarui bentuk tulisan agar sesuai dengan kaidah ejaan modern.

Tabel 5 memperlihatkan pola serupa melalui perubahan kata *pistolnja* menjadi *pistolnya*. Perubahan tersebut kembali menunjukkan penggantian grafem *nj* menjadi *ny* tanpa mengubah makna kata dalam konteks kalimat. Bentuk *pistolnya* lebih sesuai dengan pola penulisan bahasa Indonesia modern sekaligus menunjukkan konsistensi penggunaan grafem *ny*. Keseragaman tersebut berperan penting dalam mengurangi variasi penulisan untuk bunyi yang sama dalam bahasa tulis. Temuan pada Tabel 5 memperkuat pola perubahan *nj* menjadi *ny* yang juga ditemukan pada data sebelumnya.

Syahputra & Alvindi (2022) menyatakan bahwa penggunaan grafem *ny* dalam ejaan baru bertujuan menciptakan keseragaman penulisan bunyi nasal palatal dalam bahasa Indonesia. Baehaqie (2022) juga menjelaskan bahwa standarisasi ejaan diperlukan agar penggunaan bahasa tulis menjadi lebih baku dan tidak menimbulkan keraguan bagi pembaca. Pandangan tersebut mendukung perubahan *pistolnja* menjadi *pistolnya* yang ditemukan pada Tabel 5. Penggunaan *ny* secara konsisten menunjukkan proses pembakuan representasi bunyi dalam sistem tulisan bahasa Indonesia. Standarisasi tersebut sekaligus memperlihatkan fungsi ejaan dalam membangun keseragaman bahasa tulis.

Tabel 6 menunjukkan perubahan kata *berdjalanlah* menjadi *berjalanlah* melalui penyederhanaan grafem *dj* menjadi *j*. Perubahan tersebut menghasilkan bentuk tulisan yang lebih ringkas tanpa mengubah bentuk dasar, afiks, maupun makna kata. Kata *berdjalanlah* dan *berjalanlah* tetap memiliki struktur morfologis dan fungsi yang sama sehingga perubahan hanya berlangsung pada representasi grafemnya. Penyederhanaan tersebut kembali

menunjukkan bahwa ejaan baru lebih mengutamakan efisiensi dalam sistem penulisan. Temuan ini konsisten dengan pola perubahan *dj* menjadi *j* yang ditemukan pada beberapa data sebelumnya.

Perubahan *berdjalanlah* menjadi *berjalanlah* memperlihatkan bahwa perkembangan ejaan bahasa Indonesia lebih berfokus pada penyempurnaan ortografi daripada perubahan sistem bahasa secara keseluruhan. Penyederhanaan grafem tidak mengubah struktur kata karena bentuk dasar dan penggunaan afiks tetap dipertahankan. Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa perubahan ortografis dapat berlangsung tanpa menyebabkan perubahan semantis maupun gramatikal. Sudaryanto (2018) menyatakan bahwa perubahan *dj* menjadi *j* merupakan salah satu bentuk penyederhanaan ejaan yang bertujuan mengurangi kompleksitas penulisan dan memudahkan masyarakat mempelajari bahasa Indonesia. Temuan pada Tabel 6 memperkuat pandangan tersebut sekaligus menunjukkan konsistensi proses penyederhanaan grafem dalam data penelitian.

Secara keseluruhan, hasil analisis Tabel 1–6 memperlihatkan bahwa perubahan ejaan dalam novel *Kasih Tak Sampai* mengikuti pola penyederhanaan dan pembakuan grafem, terutama melalui perubahan *dj* menjadi *j*, *tj* menjadi *c*, serta *nj* menjadi *ny*. Perubahan tersebut membuat representasi tertulis menjadi lebih ringkas dan konsisten tanpa mengubah makna leksikal maupun fungsi gramatikal kata. Temuan juga menunjukkan bahwa perkembangan ejaan berlangsung terutama pada tingkat ortografis karena bunyi, struktur dasar kata, dan konteks maknanya tetap dipertahankan. Konsistensi perubahan pada berbagai data memperlihatkan proses standarisasi sistem tulisan bahasa Indonesia dari ejaan lama menuju ejaan baru. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan ejaan merupakan bagian dari upaya pembakuan bahasa yang mengutamakan efisiensi, keterbacaan, dan konsistensi representasi bunyi dalam bahasa tulis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Kasih Tak Sampai* karya Siti Nurbaya, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang jelas antara penggunaan ejaan lama dan ejaan baru, terutama pada perubahan grafem *dj* menjadi *j*, *tj* menjadi *c*, dan *nj* menjadi *ny*. Perubahan tersebut menunjukkan proses penyederhanaan dan standarisasi ortografi bahasa Indonesia agar sistem penulisan menjadi lebih praktis, konsisten, dan mudah dipahami. Hasil analisis terhadap bentuk *djika-jika*, *tjinta-cinta*, dan *mukanja-mukanya* menunjukkan bahwa perubahan berlangsung pada tingkat grafemis atau ortografis tanpa mengubah bunyi, makna leksikal, maupun fungsi gramatikal kata. Temuan ini menegaskan bahwa perkembangan ejaan bahasa Indonesia lebih berorientasi pada penyempurnaan sistem tulisan sebagai respons terhadap kebutuhan komunikasi yang terus berkembang. Novel *Kasih Tak Sampai* juga memiliki nilai penting sebagai dokumentasi kebahasaan yang merekam perkembangan historis bahasa Indonesia serta memperlihatkan proses standarisasi yang mengarah pada terbentuknya sistem ejaan modern.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan novel *Kasih Tak Sampai* sebagai sumber data dan memusatkan analisis pada beberapa perubahan grafem dari ejaan lama ke ejaan baru sehingga belum merepresentasikan seluruh bentuk perubahan ejaan dalam perkembangan bahasa Indonesia. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas korpus dengan membandingkan sejumlah karya sastra dari periode dan pengarang yang berbeda agar dapat mengidentifikasi pola perubahan ejaan secara lebih komprehensif dan kronologis. Kajian berikutnya juga dapat memperluas analisis pada aspek fonologi, morfologi, leksikal, tanda baca, dan unsur ortografis lainnya untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan bahasa Indonesia. Peneliti selanjutnya dapat mengombinasikan pendekatan linguistik historis dengan analisis korpus untuk mengukur frekuensi dan kecenderungan perubahan ejaan pada jumlah data yang lebih besar. Pengembangan tersebut diharapkan dapat memperkuat pemahaman mengenai nilai historis, budaya, dan akademis ejaan lama serta kontribusinya terhadap perkembangan sistem ejaan bahasa Indonesia hingga Ejaan Yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

REFERENSI

- Baehaqie, I. (2022). Sosiofonologi Leksikon Serapan dari Bahasa Arab yang Berfonem Asal ض, ذ, ث, dan ظ dalam Bahasa Indonesia. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 207. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.4677>
- Basitu, T. R., & Usiono, U. (2025). Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia. *Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 3(1), 110–113. <https://doi.org/10.61492/ecos-preneurs.v3i1.272>
- Fauzan, M. (2026). Studi Linguistik dan Sejarah Ejaan Bahasa Indonesia. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 372–376. <https://doi.org/10.25157/DIKSATRASIA.V10I1.21782>

- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia.
- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi Masyarakat dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(02), 1–10. <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/516>
- Nasution, A. S., Wani, A. S., & Syahputra, E. (2022). Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3). <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2520>
- Nugraha, F. H., Nurulhuda, R. A., & Fidinillah, A. A. (2025). Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 10–14. <https://doi.org/10.58540/isihumor.v3i1.803>
- Pusposari, D. (2017). Kajian Linguistik Historis Komparatif dalam Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://iim.unisma.ac.id/index.php/fkip/article/view/226/290>
- Putri, S. L., Angraini, D., Alifa, N. Y., Nazurty, N., & Noviyanti, S. (2023). Sejarah dan Perkembangan Bahasa Indonesia. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 11113–11123. <https://i-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6221>
- Repelita, T. (2018). Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia (Ditinjau dari Prespektif Sejarah Bangsa Indonesia). *Jurnal Artefak*, 5(1), 45. <https://doi.org/10.25157/ja.v5i1.1927>
- Rofiah, C. (2022). Analisis Data Kualitatif: Manual atau dengan Aplikasi? *Develop*, 6(1), 33–46.
- Sucipta, I. M. D., & Yuliantini, N. N. (2023). Perkembangan Bahasa dan Pengaruhnya terhadap Perubahan Kaidah Ejaan Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Riset Bahasa Dan Pengajaran Bahasa*, 1–12. <https://doi.org/10.31940/senarilip.v5i1.1-12>
- Sudaryanto, S. (2018). Tiga Fase Perkembangan Bahasa Indonesia (1928-2009): Kajian Linguistik Historis. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.020101>
- Syahputra, E., & Alvindi, A. (2022). Berlakunya Perubahan Ejaan yang disempurnakan (EYD) menjadi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 160–166. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3923>
- Syamsi, N., Hamzah, R. A., Fadilah, N., & Herul, H. (2025). Sejarah Perkembangan dan Kedudukan Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Insan Mulia*, 2(1), 35–42. <https://doi.org/10.59923/jiim.v2i1.432>
- Yogayudha, P. S. E. A., Adji, F. T., & Taum, Y. Y. (2022). Kepahlawanan Tokoh Karna dalam Novel Mahabharata Karya Nyoman S. Pendit: Kajian Semiotika Teeuw. *Sintesis*, 16(2), 140–149. <https://doi.org/10.24071/sin.v16i2.5064>